



KONTRIBUSI HENRICUS LEVEN UNTUK KEHIDUPAN MISI

THE CONTRIBUTION OF HENRICUS LEVEN TO MISSIONARY LIFE

Yoseph Nakuman Lolan^{1*}, Dionisius Hilaris Nangareja²

^{1*}Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : narlonlolan@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : Dionnangareja@gmail.com

*email koresponden: narlonlolan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2235>

Abstrack

This article examines the contributions of Henricus Leven to the development of missionary life, particularly in the context of Catholic missions. Henricus Leven is known as a figure who made significant contributions to the spirituality and methodology of missionary work thru his approach that emphasizes the incarnation of Gospel values in the local context. This research explores how Leven integrated theological understanding with contextual pastoral practices, creating a mission model that not only focused on evangelization but also on empowering local communities. His contributions include the development of accompaniment strategies that respect local cultures, the establishment of self-sufficient grassroots communities, and an emphasis on the social dimension of evangelism. Leven is also known for his dialogical approach that promotes authentic encounters between the preacher and the recipients of the good news, avoiding the paternalistic attitude that often colored missionary work at that time. His vision of a local church deeply rooted in the socio-cultural realities of the local community has inspired subsequent generations of missionaries. This article concludes that Henricus Leven's legacy remains relevant for the renewal of contemporary mission methodology, especially in the context of intercultural dialog and inculturation, which are challenges for the modern church.

Keywords: Contribution, Henricus Leven, Life, Missionary.

Abstrak

Artikel ini mengkaji kontribusi Henricus Leven dalam pengembangan kehidupan misioner, khususnya dalam konteks misi Katolik. Henricus Leven dikenal sebagai tokoh yang memberikan sumbangan signifikan terhadap spiritualitas dan metodologi karya misi melalui pendekatannya yang menekankan inkarnasi nilai-nilai Injil dalam konteks lokal. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Leven mengintegrasikan pemahaman teologis dengan praktik pastoral yang kontekstual, menciptakan model misi yang tidak hanya berfokus pada evangelisasi tetapi juga pada pemberdayaan komunitas lokal. Kontribusinya meliputi pengembangan strategi pendampingan yang menghormati budaya setempat, pembentukan komunitas basis yang mandiri, serta penekanan pada dimensi sosial dari pewartaan Injil. Leven juga dikenal karena pendekatan dialogisnya yang mempromosikan pertemuan autentik antara pewarta dan penerima kabar gembira, menghindari sikap paternalistik yang sering mewarnai karya misi pada masa tersebut. Visinya tentang gereja lokal yang berakar kuat dalam realitas sosio-kultural masyarakat setempat telah memberikan inspirasi bagi generasi misionaris berikutnya. Artikel ini menyimpulkan bahwa warisan Henricus Leven tetap relevan bagi pembaruan metodologi misi



kontemporer, terutama dalam konteks dialog antarbudaya dan inkulturasi yang menjadi tantangan gereja modern.

Kata Kunci: Kontribusi, Henricus Leven, Kehidupan, Misioner.

1. PENDAHULUAN

Henricus Leven lahir pada 13 Juni 1883 di Lank, Jerman. Ia bergabung dengan Serikat Sabda Allah (SVD) dan ditahbiskan menjadi imam pada 29 September 1910. Karya misionarisnya dimulai di Togo, Afrika (1911-1917), kemudian dilanjutkan di Indonesia (1922-1953). Ia menjabat sebagai Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil sejak 1933 dengan motto "O Crux Ave Spes Unica" (Salam Salib, Harapan Satusatunya). Periode kepemimpinannya berlangsung di tengah berbagai tantangan besar: Perang Dunia I dan II, krisis ekonomi global, pendudukan Jepang, dan revolusi kemerdekaan Indonesia. Artikel ini mengkaji kontribusi utama Mgr. Leven dalam pengembangan kehidupan misioner. Karya misioner merupakan salah satu wujud nyata panggilan Gereja untukewartakan Injil serta menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan manusia. Dalam sejarah perkembangan misi, kehadiran para misionaris memiliki peranan penting tidak hanya dalam pewartaan iman, tetapi juga dalam pembangunan sosial, pendidikan, dan penguatan martabat manusia. Melalui dedikasi dan pengabdian yang berkelanjutan, para misionaris turut membentuk wajah Gereja yang hidup dan kontekstual di tengah masyarakat. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi berarti dalam kehidupan misioner adalah Henricus Leven. Henricus Leven dikenal sebagai seorang misionaris yang mengabdikan hidupnya bagi pelayanan Gereja dan masyarakat. Sejak masa pembinaan awal, ia menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap kehidupan religius dan semangat perutusan. Panggilan tersebut mendorongnya untuk menjalani pendidikan dan formasi sebagai misionaris, yang kemudian mempersiapkannya untuk terlibat langsung dalam karya pewartaan dan pelayanan pastoral. Dalam perjalanan hidupnya, Henricus Leven menghayati panggilan misi bukan sekadar sebagai tugas, melainkan sebagai bentuk totalitas penyerahan diri kepada Tuhan dan sesama.

Dalam karya misinya, Henricus Leven dikenal memiliki perhatian yang besar terhadap kehidupan umat. Ia tidak hanya berfokus pada pewartaan iman secara verbal, tetapi juga berusaha membangun relasi yang dekat dengan masyarakat setempat. Melalui keterlibatannya dalam bidang pendidikan, pembinaan iman, dan pendampingan sosial, ia berupaya menjawab kebutuhan nyata umat sesuai dengan konteks budaya dan sosial yang dihadapinya. Sikap keterbukaan, kesederhanaan, dan ketekunannya menjadi ciri khas yang menandai perjalanan hidup dan pelayanannya. Kontribusi Henricus Leven dalam kehidupan misioner memperlihatkan bahwa misi Gereja bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan. Riwat hidup serta karya-karyanya menjadi kesaksian tentang bagaimana seorang misionaris dapat menghadirkan nilai-nilai Injil secara konkret dalam kehidupan sehari-hari umat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji riwayat hidup dan kontribusi Henricus Leven dalam kehidupan misioner, sekaligus menegaskan relevansi semangat misinya bagi Gereja dan masyarakat pada masa kini.



2. METODE PENELITIAN

Tinjauan Pustaka dan Konteks Sejarah: Konteks Misionaris di Nusa Tenggara Kecil : Menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan agama sebelum kedatangan Leven, serta tantangan yang dihadapi misionaris pada masa itu. Profil Singkat Henricus Leven: Riwayat hidupnya, pendidikan, pengalaman misionaris di Togo (1911-1917), dan kedatangan di Indonesia (1920) hingga menjadi uskup. Dasar Teologis dan Filosofis Misionernya: Berdasarkan moto "O Crux Ave Spes Unica" (Hai Salib, Harapan Saya yang Satu-satunya), menjelaskan pandangannya tentang pelayanan misioner yang berakar pada kesetiaan dan pengorbanan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi adalah sesuatu yang diberikan atau ditambahkan oleh seseorang atau sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, meningkatkan situasi, atau memberikan manfaat pada orang lain atau kelompok. Hal ini bisa berupa bentuk tenaga, waktu, uang, ide, keterampilan, atau barang yang bermanfaat. Misalnya, seseorang berkontribusi pada proyek kelompok dengan memberikan ide kreatif, seorang pekerja berkontribusi pada perusahaan dengan melakukan tugasnya dengan baik, atau seorang warga berkontribusi pada masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Dan berikut beberapa nilai kontribusi Henricus Leven: Pengembangan Sistem Pendidikan Misi Di Afrika Di Togo (1911-1917), Leven mengembangkan pendidikan praktis yang mencakup sekolah kerajinan, perdagangan, dan administrasi di Lome. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan memberikan keterampilan ekonomi yang bermanfaat. Di Indonesia Sejak penugasannya di Timor (1922), ia ditunjuk sebagai inspektur sekolah oleh pemerintah kolonial. Sebagai Wakil Pro-vikaris di Ndona (1927-1933), ia mengelola seluruh sekolah Katolik di Nusa Tenggara mengembangkan kurikulum, manajemen, dan infrastruktur pendidikan.

Warisan Sistem pendidikan yang dibangunnya menciptakan fondasi kuat bagi perkembangan pendidikan Katolik. Hingga kini, beberapa sekolah di Indonesia menyandang namanya, seperti SD-SMP-SMA Katolik Henricus Leven di Kalimantan Utara. Inkulturasi (Menjembatani Adat dan Agama) Mgr. Leven menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan ajaran Katolik dengan budaya lokal, khususnya masalah perkawinan adat di Flores. Sistem perkawinan adat yang kompleks sering bertentangan dengan aturan perkawinan Katolik. Solusinya adalah menyelenggarakan pertemuan penting gerejawi (Sinode Ndona 1935), yang menghasilkan keputusan progresif untuk mengakomodasi pernikahan adat dalam kerangka ajaran Katolik. Langkah ini memungkinkan pembangunan Gereja berlangsung tanpa pengucilan atau ekskomunikasi yang dapat menghambat perkembangan iman. Pendekatan inkulturatif ini menunjukkan kebijaksanaan pastoral dan pemahaman bahwa evangelisasi efektif memerlukan dialog dengan budaya lokal, bukan penghapusan budaya tersebut.

Pemberdayaan Perempuan (Pendirian CIJ) Pada 25 Maret 1935, Mgr. Leven mendirikan Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ) di Jopu, Ende, Flores. Latar belakangnya adalah kondisi perempuan di Flores yang diperlakukan sebagai komoditas dalam sistem patriarki yang kuat.



CIJ memberikan ruang bagi perempuan lokal untuk mengabdikan diri kepada Tuhan sekaligus mendapatkan pendidikan dan pengakuan martabat. Pada tahun yang sama, sembilan novis angkatan pertama diterima secara resmi. Pendirian kongregasi lokal juga merupakan respons terhadap krisis ekonomi global (malaise) tahun 1930-an. Dengan mengandalkan tenaga lokal, karya misi dapat terus berlangsung meskipun bantuan dari Eropa berkurang. Para suster CIJ kemudian menjadi garda depan dalam karya evangelisasi, pendidikan, dan pelayanan sosial.

Menjelang akhir masa jabatannya (1951), Mgr. Leven menahbiskan tiga uskup baru:

- ✓ Mgr. Gabriel Wilhelmus Manek, SVD sebagai Vikaris Apostolik Larantuka (25 April 1951) Mgr. Antoine Hubert Thijssen, SVD sebagai Vikaris Apostolik Ende (3 Mei 1951)
- ✓ Mgr. Wilhelm van Bekkum, SVD sebagai Vikaris Apostolik Ruteng (13 Mei 1951)
- ✓ Pembentukan vikariat-vikariat baru ini menunjukkan perkembangan pesat Gereja Katolik di Nusa Tenggara dan menciptakan fondasi Gereja lokal yang mandiri. Kepemimpinan di Tengah Krisis
- ✓ Mgr. Leven memimpin karya misi di tengah berbagai krisis besar. Pengalaman pribadi selama Perang Dunia I ketika ditahan di kamp penjara Inggris tidak menghancurkan semangatnya, melainkan memperkuatnya. Motto-nya "O Crux Ave Spes Unica" menjadi sumber kekuatan spiritual di tengah pendudukan Jepang dan revolusi kemerdekaan Indonesia.

Henricus Leven adalah uskup misionaris Jerman dari Sekte Hati Kudus (SVD) yang memiliki peran penting dalam perkembangan gereja Katolik di Nusa Tenggara Kecil, khususnya Timor dan Flores. Ia lahir di Lank, dekat Aachen, Jerman, pada 13 Juni 1883, dan memasuki rumah misionaris SVD di Steyl, Belanda, pada 3 Oktober 1899 saat berusia 16 tahun. Ia diordinasikan menjadi imam pada 29 September 1910 dan kemudian ditugaskan ke Togo, Afrika Barat, sebelum pindah ke Indonesia dan tiba di Timor pada Oktober 1920. Pada 1927, ia ditunjuk sebagai Wakil Vikar Apostolik dan tinggal di Ndona, Flores.

Setelah kematian Mgr. Arnoldus Verstraelen, Henricus Leven ditunjuk sebagai Vikar Apostolik Nusa Tenggara Kecil pada 15 April 1933 dan diresmikan sebagai uskup di Gereja St. Petrus, Uden, Belanda, pada 12 November 1933. Selama kepemimpinannya hingga mengundurkan diri pada 1951 karena kesehatan menurun, ia berhasil meningkatkan jumlah umat Katolik di kawasan itu menjadi 400.000 orang, membangun jaringan gereja dan misionaris, serta mendirikan Kongregasi Peniruan Yesus (CIJ).

Ia juga mengembangkan sistem sekolah misionaris, meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat lokal. Henricus Leven meninggal di Jerman pada 30 Januari 1953 dan pernah mendapatkan gelar "Ridder in de Orde van de Nederlandse Leeuw" serta menjadi Biskop Penasihat di Takhta Paus sejak 1950. Kata "kehidupan" memiliki beberapa makna, tergantung pada konteks yang digunakan: Secara ilmiah, kehidupan adalah kondisi yang dimiliki oleh makhluk yang mampu tumbuh, berkembang, bereproduksi, menanggapi rangsangan, dan memelihara keseimbangan dalam tubuh (homeostasis). Contohnya adalah tumbuhan, hewan, dan manusia. Secara filosofis dan spiritual, kehidupan merujuk pada pengalaman keseluruhan yang dijalani oleh seseorang atau makhluk, termasuk perasaan, pemikiran, hubungan, tujuan, dan makna yang ditemukan dalam berjalan hari. Secara umum, kehidupan juga bisa berarti



semua makhluk yang ada di bumi atau periode waktu di mana seseorang hidup (misalnya, “kehidupan masa muda” atau “kehidupan seorang pahlawan”).

Menurut pengamatan kehidupan misionaris menurut Henricus Leven adalah: Kehidupan yang penuh semangat dan dedikasi: Dia bekerja dengan giat di bidang pendidikan di Togo dan kemudian di Timor serta Flores, bahkan saat menghadapi kesulitan seperti perang dan tahanan. Kehidupan yang berfokus pada pelayanan: Dia tidak hanya menyebarkan ajaran agama tetapi juga membantu masyarakat lokal melalui pengembangan pendidikan, pembangunan gereja, dan pendirian organisasi seperti Kongregasi Peniruan Yesus (CIJ). Kehidupan yang cerdas dan teratur: Sebagai Vikar Apostolik, dia memiliki program kerja yang terperinci dan menjalankannya dengan akurat serta efisien, sehingga jumlah umat Katolik meningkat secara signifikan. Kehidupan yang penuh cinta dan perhatian terhadap orang lain: Dia mengenal banyak umat secara pribadi meskipun wilayahnya luas dan selalu peduli terhadap kesejahteraan mereka. Misioner adalah orang yang ditugaskan oleh organisasi agama untuk menyebarkan ajaran agamanya ke daerah yang belum mengenal atau kurang familiar dengan agama tersebut.

Selain penyebaran ajaran, misioner juga sering terlibat dalam aktivitas sosial seperti membangun sekolah, rumah sakit, membantu masyarakat miskin, dan mempromosikan keadilan sosial atau pembangunan ekonomi. Istilah ini paling sering digunakan untuk misionaris Kristen, tetapi juga bisa berlaku untuk penyebar ajaran agama lain seperti Buddha, Islam, atau Hindu. Kata "misioner" berasal dari bahasa Latin *missionem* yang berarti "tindakan mengirim" atau *mittere* yang berarti "mengirim". Henricus Leven (1883-1953) adalah misionaris Jerman dari Sekte Hati Kudus (SVD) yang memiliki peran penting dalam perkembangan gereja Katolik dan kemajuan sosial di Nusa Tenggara Kecil, khususnya Timor dan Flores.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam terhadap karya dan pemikiran Henricus Leven, dapat disimpulkan bahwa kontribusinya bagi kehidupan misioner memiliki signifikansi yang luas dan berkelanjutan. Leven telah memberikan sumbangsih fundamental dalam mentransformasi paradigma misi dari pendekatan yang bersifat top-down dan paternalistik menuju model yang lebih dialogis, inklusif, dan kontekstual. Kontribusi Utama Pertama, Leven berhasil mengintegrasikan dimensi spiritual dan praktis dalam karya misi. Ia menekankan bahwa kehidupan misioner bukan sekadar aktivitas pewartaan verbal, melainkan harus diwujudkan melalui kesaksian hidup yang autentik dan keterlibatan nyata dalam kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan inkarnasionalnya mengajarkan bahwa misionaris harus "menjadi bagian" dari komunitas yang dilayani, bukan sebagai orang luar yang mendikte. Kedua, kontribusi metodologisnya dalam hal inkulturasi menjadi terobosan penting. Leven memahami bahwa Injil harus diwartakan dalam bahasa, simbol, dan konteks budaya lokal agar dapat benar-benar mengakar dan transformatif. Ia menolak sikap yang memandang budaya lokal sebagai hambatan, melainkan melihatnya sebagai media yang dapat memperkaya ekspresi iman Kristiani. Ketiga, penekanannya pada pembentukan komunitas basis yang mandiri dan berdaya telah menciptakan model gereja lokal yang sustainable.



Leven tidak membangun ketergantungan, tetapi memberdayakan pemimpin lokal dan struktur komunitas yang mampu melanjutkan karya misi secara otonom. Visinya tentang gereja yang berakar pada realitas sosio-ekonomi masyarakat membuat karya misinya memiliki dampak jangka panjang. Keempat, dimensi sosial dari misinya menunjukkan pemahaman integral tentang pewartaan Injil. Bagi Leven, misi tidak dapat dipisahkan dari upaya pembebasan, keadilan sosial, dan peningkatan martabat manusia. Ia memahami bahwa kredibilitas Injil terbukti melalui transformasi nyata dalam kehidupan masyarakat. Relevansi Kontemporer Warisan Henricus Leven tetap sangat relevan bagi gereja dan kehidupan misioner kontemporer.

Di era globalisasi dan pluralisme ini, pendekatannya yang menghargai dialog antarbudaya dan antarian memberikan inspirasi bagi model misi yang lebih humble dan reseptif. Prinsip-prinsip yang ia kembangkan sejalan dengan dokumen gereja modern seperti Evangelis Gaudium yang menekankan misi sebagai perjumpaan dan dialog, bukan dominasi. Metodologi inkulturasi yang diperjuangkan Leven menjadi landasan penting bagi gereja lokal di berbagai belahan dunia untuk mengekspresikan imannya secara autentik tanpa kehilangan akar kulturalnya. Pendekatannya juga relevan dalam menghadapi tantangan sekularisasi dan dechristianisasi di berbagai konteks, di mana pewartaan harus dilakukan dengan cara yang lebih persuasif dan kontekstual. Tantangan dan Prospek Meskipun kontribusinya sangat berharga, implementasi visi Leven menghadapi berbagai tantangan. Ketegangan antara universalitas Injil dan partikularitas budaya lokal tetap menjadi isu yang kompleks. Diperlukan kebijaksanaan pastoral untuk membedakan antara inkulturasi autentik dan sinkretisme yang problematik. Namun demikian, prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan Leven—seperti penghormatan terhadap martabat setiap budaya, pentingnya kesaksian hidup, pemberdayaan komunitas lokal, dan komitmen pada keadilan sosial—tetap menjadi fondasi kokoh bagi pembaruan kehidupan misioner. Generasi misionaris masa kini dapat belajar dari pendekatannya yang seimbang antara kesetiaan pada tradisi dan keterbukaan terhadap konteks lokal. Refleksi Akhir Henricus Leven meninggalkan warisan yang menginspirasi tentang bagaimana misi Kristen dapat dilaksanakan dengan cara yang menghormati kemanusiaan, menghargai keberagaman, dan menghasilkan transformasi sejati. Kontribusinya mengingatkan bahwa kehidupan misioner yang efektif memerlukan tidak hanya semangat dan dedikasi, tetapi juga kebijaksanaan, kerendahan hati, dan kemampuan untuk belajar dari mereka yang dilayani. Dalam konteks gereja universal yang terus berkembang menuju model sinodalitas dan partisipasi, visi Leven tentang misi sebagai dialog mutual dan pemberdayaan bersama menjadi semakin penting. Warisan pemikirannya mengajak gereja untuk terus merefleksikan dan memperbaharui cara-cara pewartaan Injil agar tetap relevan, transformatif, dan setia pada semangat Kristus yang inkarnasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Boelaars, H. (1991). *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia* Yogyakarta
- End, Th. van den. (2001). *Ragi Cerita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860an-Sekarang*. Jakarta:



BPK Gunung Mulia.

- Hasto Rosariyanto, F. (2015). "Monsinyur Henricus Leven SVD: Pemimpin Gereja dan Pendidik Umat di Flores. *Jurnal Sejarah Gereja Indonesia*, 4(2), 123-145.
- Leven, H. (1935). *Sinode Ndona: Keputusan-keputusan Pastoral untuk Vikariat Apostolik Kepulauan Sunda Kecil*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Steenbrink, K. (2007). *Catholics in Indonesia 1808-1942: A Documented History, Volume 2: The Spectacular Growth of a Self Confident Minority, 1903-1942*. Leiden: KITLV Press.
- SVD (Society of the Divine Word). (1953). "In Memoriam: Bishop Henricus Leven, SVD (1883-1953)". *Verbum SVD*, 4(3), 234-241.
- Webb, R.A.F.P. (1986). "The Sickle and the Cross: Christians and Communists in Bali, Flores, Sumba and Timor, 1965-67". *Journal of Southeast Asian Studies*, 17(1), 94-112.
- Widyatmadja, J.P. (2008). *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia**. Jakarta: BPK Gunung Mulia.